

## TO'ON: MITOS MASYARAKAT MADURA DALAM MENGHADAPI WABAH

Atiqotul Fitriyah, Nella Putri Giriani, dan Muhammad Fadhly Kurniawan

UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Email: [atiqotul@uinjkt.ac.id](mailto:atiqotul@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *The history of the plague experienced by the Madurese is marked by the community's belief in the myth of To'on. there are a number of plagues that have spread in the history of the Madurese civilization, they only identify the plague as the To'on plague. The belief in the To'on myth proves that the Madurese still maintain the inheritance of oral stories between generations. Their belief in the To'on myth proves that the socio-cultural aspect is more considered than the health aspect in dealing with the plague. This research was conducted with the aim of explaining the myths about the plague that are believed by the Madurese. This research was conducted using a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with related sources and literature studies regarding the plague. The analytical steps in this study are 1) identifying the To'on myth that exists in the Madurese, 2) analyzing the To'on myth in the oral history of the Madurese regarding the plague, and 3) revealing the meaning and function of the To'on myth in the Madurese community in dealing with the plague. The To'on myth can also be used as an alternative material in learning to critical response texts writing.*

**Keywords:** *madura; myth; pandemic; to'on; plague.*

**Abstrak:** Sejarah mengenai wabah yang dialami oleh masyarakat Madura ditandai dengan adanya kepercayaan mereka terhadap mitos To'on. Dari sekian banyaknya wabah yang merebak dalam sejarah peradaban masyarakat Madura, mereka hanya mengidentifikasi wabah tersebut sebagai wabah To'on. Keyakinan terhadap mitos To'on tersebut membuktikan bahwa masyarakat Madura tetap mempertahankan pewarisan cerita lisan antar generasi. Kepercayaan masyarakat Madura terhadap mitos To'on membuktikan bahwa aspek sosio-kultural lebih dipertimbangkan dibandingkan aspek kesehatan dalam menghadapi wabah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjabarkan mitos tentang wabah yang diyakini oleh masyarakat Madura. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap narasumber terkait serta studi pustaka mengenai wabah. Langkah analisis dalam penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi mitos To'on yang ada pada masyarakat Madura, 2) menganalisis mitos To'on dalam sejarah lisan masyarakat madura mengenai wabah, dan 3) mengungkap makna dan fungsi mitos To'on dalam masyarakat Madura dalam menghadapi wabah. Mitos mengenai To'on juga dapat dijadikan elternatif materi dalam pembelajaran menulis teks tanggapan kritis.

**Kata Kunci:** *madura; mitos; pandemi; to'on; wabah.*

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.26480>

## Pendahuluan

Sejarah wabah berjalan searah dengan sejarah peradaban Manusia. Wabah besar pertama yang terjadi dalam sejarah dunia adalah wabah pada masa kekaisaran Bizantium pada masa pemerintahan Justinian I (541–542) yang memakan korban 100 juta orang Eropa, termasuk 40% dari populasi Konstantinopel.<sup>1</sup> Wabah besar kedua dalam sejarah dunia ialah *Black Death* yang pada saat itu juga tercatat menyerang masyarakat Nusantara dibawah jajahan Belanda. *Black Death* hadir pada abad ke-14 dan terus berlanjut hingga abad ke-18. Selama tahun 1346 hingga 1352, 24 juta orang meninggal karena wabah tersebut. Wabah *Black Death* merenggut hampir 60% populasi kota-kota besar Genoa, Milan, Padua, Lyons, dan Venesia menyerah selama abad ke-15 hingga ke-18.<sup>2</sup>

Data lain mengenai sejarah wabah ditulis oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (1372-1449) dalam kitab berjudul *Badzlu al Maun Fi Fadhli al Tho'un*. Kitab tersebut menerangkan mengenai wabah yang terjadi dalam sejarah umat Islam sejak awal Rasulullah SAW berada di Madinah. Wabah *Tho'un* yang terdapat dalam kitab tersebut memiliki jenis yang bermacam-macam dan berbeda dalam tiap masanya. Wabah *Tho'un* terjadi sejak 6 H hingga 131 H.<sup>3</sup> Pemahaman mengenai wabah *Tho'un* tersebut dikaji dan diajarkan oleh para Kiai di Madura untuk menerangkan wabah kepada masyarakat. Kiai merupakan tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat Madura. Kiai menjadi salah satu prioritas kepatuhan dalam setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat Madura. Hal tersebut berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Madura yaitu *Bhuppa'-Bhabbhu'* (bapak-ibu/orang tua), *ghuru-rato* (guru/kiai-ratu/raja/pemimpin) yang bermakna bahwa bapak-ibu, guru (kiai) dan ratu (pemimpin) harus dihormati dan dipatuhi dalam memutuskan sebuah perkara dalam hidup masyarakat Madura.<sup>4</sup> Oleh karena itu, ketika masyarakat Madura sedang mengalami wabah atau menderita penyakit yang aneh maka masyarakat Madura akan secara langsung mengidentifikasi penyakit tersebut sebagai *Tho'un*.

Pelafalan *Tho'un* yang cukup sulit dilafalkan oleh orang madura menjadikan kata *Tho'un* berubah menjadi *To'on*. Wabah *To'on* tidak dijumpai

---

<sup>1</sup> T. W. McGovern & Friedlander, A. M.. Plague. In *Medical Aspects of Chemical and Biological Warfare* (U.S. Army Medical Research Institute, 1997). h. 497-502

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Arofi, Z. Optimis di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1), 91–98. 2020. <https://doi.org/10.31603/ce.4417>

<sup>4</sup> M. Hefni, BHUPPA'-BHĀBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA*, Vol. XI 2007.

dalam dunia medis namun berkaitan erat dengan kehidupan kesehatan masyarakat Madura. *To'on* menjadi memori kolektif dalam cerita lisan masyarakat Madura. Cerita lisan masyarakat masyarakat Madura menggambarkan *jika datang seseorang mengetuk pintu pada malam hari, maka janganlah kalian membukanya*. Hal tersebut berdasar pada keyakinan bahwa yang mengetuk pintu merupakan iblis atau setan yang membawa penyakit *To'on*. Cerita lisan yang diwariskan secara langsung antar generasi menjadikan *To'on* sebagai mitos yang dianggap mengerikan oleh warga Madura.

Kehadiran wabah Covid-19 yang merebak hingga keseluruh dunia menjadikan ingatan kolektif masyarakat Madura tentang *To'on* kembali hadir. Kematian masyarakat yang hampir setiap hari mencapai puluhan hingga ratusan menimbulkan keresahan masyarakat. Keresahan tersebut menjadikan mereka kembali kepada cara para leluhur dalam mengusir wabah. Cara-cara tersebut ialah dengan melaksanakan ritual-ritual khusus untuk mengusir wabah. Beberapa contoh ritual tersebut ialah melaksanakan ritual Burdah Keliling, selamatan, dan membakar kayu dan cabai.<sup>5</sup> Ingatan terhadap ritual tersebut diperkuat mitos yang kebenarannya tidak lagi diragukan oleh masyarakat.

Penelitian mengenai mitos tentang wabah banyak dilakukan pada masa pandemic covid 19. Penelitian mengenai mitos yang berkaitan dengan covid 19 dikaji oleh Pusat Prilaku dan Promosi Kesehatan FK-KMK UGM dengan judul *Covid 19: Mitos dan Fakta* yang menghasilkan beberapa mitos dalam masyarakat mengenai Covid 19 (PPPK FK-KMK UGM, 2020).<sup>6</sup> Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yetty Yuniarty dengan judul *Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Mengenai Mitos Dan Fakta Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kota Pontianak*.<sup>7</sup> Kedua penelitian mengenai mitos dan wabah tersebut menyatakan bagaimana mitos ditempatkan sebagai wacana yang berkembang di masyarakat dan dianggap kurang benar serta berseberangan dengan fakta Kesehatan. Sedangkan *To'on* merupakan mitos yang berkembang dalam masyarakat Madura yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat. Mitos mengenai *To'on* berkembang antar generasi. oleh karena itu, mitos *To'on*

---

<sup>5</sup> Atiqotul Fitriyah, Burdah Keliling Ritual and The Collective Memory of Tho'un. In *Menolak Wabah (Suara-suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara)* (Penerbit Ombak. 2020). h. 663

<sup>6</sup> PPPK FK-KMK UGM. *Mitos-dan-Fakta-Covid-19.pdf*. 2020. h. 10.

<sup>7</sup> Y. Yuniarty, Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Mengenai Mitos Dan Fakta Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kota Pontianak. *Jakayah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan ...*, 6(1), 22–27. 2021. <http://journal.polita.ac.id/index.php/jakayah/article/view/61>

merupakan sejarah lisan masyarakat Madura mengenai wabah karena telah diyakini antar generasi.<sup>8</sup> Keyakinan antar generasi tersebut menjadikan mitos *To'on* menjadi acuan masyarakat Madura dalam menghadapi wabah Covid-19.

Penelitian lain tentang tradisi masyarakat dalam menghadapi wabah juga dikaji oleh Eko Punto Hendro dengan judul *Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*.<sup>9</sup> Kajian lainnya juga dilakukan oleh Teuku Amnar Saputra dan Zuriah dengan judul *Tulak Bala Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona*.<sup>10</sup> Penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang ritual-ritual yang merupakan respond kultural masyarakat dalam menghadapi wabah yang terjadi. Berbeda dengan kajian ini yang meneliti bagaimana mitos *To'on* yang berkembang dalam masyarakat Madura dalam memahami sebuah wabah. Pemahaman masyarakat tersebut yang nantinya akan menjadi respond kultural masyarakat dalam menghadapi wabah. Meskipun dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan bertolak belakang dengan protokol Kesehatan, namun masyarakat percaya bahwa *To'on* adalah wabah yang harus dibasmi dengan cara melakukan ritual-ritual yang selama ini diyakini dan dilaksanakan secara turun menurun antar generasi.

Mitos *To'on* yang berkembang dalam masyarakat Madura dapat dijadikan alternatif materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi mengenai mitos *To'on* dapat diberikan kepada siswa dengan latar belakang budaya Madura. Kepercayaan terhadap *To'on* yang didapatkan melalui kisah leluhur dan disampaikan secara lisan akan memunculkan banyak versi di dalam kehidupan masyarakat. Meskipun dari setiap versi tersebut memiliki inti yang sama yaitu *To'on* sebagai wabah yang berbahaya. Oleh karena itu siswa secara aktif dapat menanggapi realitas mengenai wabah *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu dari empat keterampilan tersebut ialah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mendorong siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bahasa tulis berbentuk susunan kalimat dan paragraf. Salah satu materi dalam keterampilan

---

<sup>8</sup> J. Vansina, *Oral Tradition as History*. (The University of Wisconsin Press. 1985)

<sup>9</sup> E.P. Hendro, *Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 2020 1–11. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34809>

<sup>10</sup> Saputra, T. A. & Zuhriah. *TULAK BALA SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT ACEH DALAM MENGHADAPI VIRUS CORONA*. 6(2) 2020, 1–16.

menulis ialah menulis teks tanggapan kritis. Materi teks tanggapan kritis merupakan materi yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Teks tanggapan kritis bertujuan untuk memberikan tanggapan kritis kepada suatu fenomena berdasarkan fakta yang ada.<sup>11</sup> Alternatif materi mitos *To'on* diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian siswa untuk memberikan tanggapan secara kritis dengan menghubungkan mitos dan realita sosial yang saat ini terjadi di masa pandemi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan secara detail bagaimana ekspresi masyarakat Madura dalam menghadapi wabah. Melalui falsafah hidaup dan pengetahuan lokal masyarakat Madura yang berkaitan erat dengan nilai-nilai religi, masyarakat Madura menyakini bahwa wabah berasal dari hal ghaib. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa wabah yang mereka hadapi merupakan gangguan ghaib yang bisa dihilangkan dengan melakukan ritual keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi untuk melihat bagaimana masyarakat Madura meyakini mitos *To'on* dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Etnografi merupakan pekerjaan yang menggambarkan suatu budaya masyarakat.<sup>12</sup> Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami mitos dan ekspresi kultural masyarakat dalam menghadapi wabah.

Penelitian ini menggunakan teori mitos yang ditempatkan sebagai sebuah tuturan lisan yang termasuk ke dalam sejarah dan sikap perilaku masyarakat dalam perspektif etnografi.<sup>13</sup> Pemahaman mengenai *To'on* sebagai sebuah mitos akan menambah pemikiran masyarakat mengenai keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat. Sehingga mitos tidak lagi ditempatkan sebagai hal yang bersifat fiktif dan diragukan kebenarannya. Fakta mengenai wabah *To'on* didukung oleh sejarah lisan masyarakat yang dikuatkan dengan fakta lapangan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Langkah analisis dalam penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi mitos *To'on* yang ada pada masyarakat Madura, 2) menganalisis mitos *To'on* dalam sejarah lisan masyarakat madura

---

<sup>11</sup> N.R. Heavenlim. Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan Kritis Pada Siswa Kelas Ix SMPN 8 Pontianak'. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 15(2), 1–23. 2019

<sup>12</sup> J.P. Spradley, *Metode Etnografi*. (PT. Tiara Wacana Yogya. 1997)

<sup>13</sup> M. Eliade, *Myths, Dreams, and Mysteries*. (Harper & Row. 1967)

mengenai wabah, dan 3) mengungkap makna dan fungsi mitos *To'on* dalam masyarakat Madura dalam menghadapi wabah.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada beberapa narasumber. Selain itu, juga dilakukan kajian pustaka mengenai wabah dan mitos mengenai *To'on*. Penelitian mengenai mitos dan wabah telah diteliti mulai dari tahun 2018 hingga 2021. Data-data dikumpulkan melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Langkah penelitian dan teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup mengenai mitos *To'on* yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Madura.

## Pembahasan

### Masyarakat Madura dan Pandemi

Secara administratif Madura berada dalam wilayah provinsi Jawa Timur. Jawa Timur terbagi menjadu 29 kabupaten dan 9 kota. Luas provinsi Jawa Timur ialah 47.803,49 km<sup>2</sup>. Kabupaten /kota terluas ialah Banyuwangi dengan luas wilayah 5.782,49 km<sup>2</sup> sedangkan yang paling kecil ialah Kota Mojokerto dengan luas 20,21 km<sup>2</sup>. Secara administratif Madura merupakan kepulauan yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.<sup>14</sup> Namun secara kultural, Jawa Timur terbagi menjadi empat bagian yaitu Jawa Matraman, Arek, Madura, dan Osing. Pembagian tersebut berdasarkan pada sistem sosial budaya yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menunjukkan identitas budayanya.<sup>15</sup> Jawa Matraman menunjukkan identitas masyarakat Jawa dengan karakter halus yang tersebar di beberapa kabupaten di bagian barat Jawa Timur seperti Kediri, Blitar, Jombang, dan lainnya. Jawa Arek memiliki kecenderungan karakter jawa yang keras dan kasar. Jawa Arek tersebar di bagian tengah Jawa Timur seperti Surabaya, Gresik, Malang, dan lainnya. Sedangkan Madura merepresentasikan budaya Madura yang tidak hanya tersebar di kepulauan Madura namun juga tersebar di bagian timur pulau Jawa seperti Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi bagian utara. Sedangkan Osing hanya dapat

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka*. ©BPS Provinsi Jawa Timur. 2022

<sup>15</sup> Irwanto, Pemetaan Ragam Sosial Kultural Jawa Timur.pdf. *Cakrawala*, Vo. 5 No.1. 2010. h. 29.

ditemukan di Banyuwangi. Budaya Osing merupakan budaya yang ditinggalkan oleh kerajaan Blambangan sebelum dikuasai oleh kerajaan Majapahit.<sup>16</sup>

Identitas kultural lebih sering ditunjukkan dan lebih mudah untuk diidentifikasi melalui cara berbicara, cara berpakaian, maupun cara bertindak. Secara tidak langsung hal tersebut dapat diidentifikasi tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada orang yang bersangkutan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat.<sup>17</sup> bahwa budaya merupakan sebuah sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Kesamaan sistem sosial budaya merupakan modal dasar bagi masyarakat dalam mengidentifikasi dirinya. Oleh karena itu, Sebagian besar masyarakat Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi mengklaim dirinya sebagai masyarakat Madura. Hal tersebut berlandaskan kepada kesamaan sistem sosial budaya yang mereka miliki.

Masyarakat Madura tidak hanya mengalami pandemi pada masa covid 19. Catatan sejarah yang diteliti oleh Syefri Luwis.<sup>18</sup> mengatakan bahwa penyakit Pes juga hadir di Madura pada sekitar abad ke-19 dan ke-20 M bersamaan dengan wabah Pes di Malang dan sekitarnya. Hal tersebut juga sejalan dengan cerita lisan masyarakat Sumenep, Pamekasan, dan Situbondo mengenai wabah mematikan yang mereka alami. Terdapat beberapa penyebutan nama terhadap wabah tersebut seperti *Deging Jube'* dan *Pagi Sore* (pagi sakit, sore meninggal).<sup>19</sup> Sedangkan masyarakat di Jawa menyebut wabah tersebut dengan sebutan *Pagebluk*.<sup>20</sup>

Kurangnya kepercayaan terhadap pemerintah kolonial pada sekitar abad ke-19 dan ke-20 M, menjadikan masyarakat Madura lebih memilih untuk menempuh jalan non medis sebagai usaha mengobati penyakit mereka. Masyarakat lebih memilih datang kepada Kiai untuk mendapatkan solusi terkait penyembuhan penyakit tersebut. Para Kiai dengan pengetahuan agama yang luas mengidentifikasi penyakit yang merebak saat itu sebagai penyakit *To'on*. Penamaan *To'on* merujuk kepada kitab yang menerangkan mengenai wabah yang terjadi pada masa Rasulullah. Wabah tersebut dijelaskan dengan sebutan *Tho'un*. Meskipun wabah yang beredar memiliki jenis yang berbeda namun para ulama menyebut *Tho'un* untuk menerangkan wabah yang terjadi.

<sup>16</sup> S. H. Bahtiar & Soetopo, D. Budaya Gagas Peri Suku Osing Di Banyuwangi. *Pendidikan Budaya Dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya,"* 2018. 24–34. <https://doi.org/10.31227/osf.io>

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* (Rineka Cipta. 2009)

<sup>18</sup> S. Luwis, *Epidemi Penyakit Pes di Malang 1911-1916.* (Kendi Publisher. 2020)

<sup>19</sup> Atiqotul Fitriyah, *Wawancara kepada KH. M. Syamsul Arifin.* 2019.

<sup>20</sup> Atiqotul Fitriyah, *Wawancara KH. Zuhrih Imran.* 2019

Berdasarkan hal tersebut, nama *Tho'un* dikenal oleh masyarakat Madura. Pelafalan masyarakat Madura yang berbeda, menjadikan *Tho'un* berubah bunyi secara lisan menjadi *To'on*.

Masyarakat berbondong-bondong mendatangi Kiai untuk melakukan pengobatan. Para Kiai menyarankan untuk melakukan ritual sebagai permohonan kepada Allah Swt. untuk diberikan keselamatan dan perlindungan dari wabah tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang melaksanakan ritual-ritual yang disarankan meskipun ritual tersebut bertentangan dengan medis. beberapa kiai juga melakukan pengobatan langsung kepada masyarakat yang saat itu terkena penyakit *To'on*. Salah satu pengobatan yang dilakukan oleh KHR. Syamsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo ialah dengan cara memberikan makanan berupa buah pisang yang di dalamnya disematkan biji timah.<sup>21</sup> Pelaksanaan ritual dan pengobatan yang dilaksanakan oleh para Kiai tersebut membuahkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mitos mengenai *To'on* dan cara mengatasinya yang dilakukan tanpa sentuhan medis.

Kepercayaan tersebut masih eksis dalam kehidupan masyarakat Madura dalam menghadapi Covid-19. Masyarakat Madura mulai memunculkan kembali cerita lisan mengenai *To'on*. Kematian masyarakat yang kian memuncak pada fase Covid 19 dengan varian Delta membuat masyarakat Madura menceritakan kisah-kisah yang mereka alami. Kisah tersebut memiliki kemiripan dengan cerita lisan mengenai mitos *To'on*. Beberapa sumber menceritakan bahwa beberapa tetangganya yang meninggal dunia mengalami kedatangan tamu yang mengetuk pintu pada malam harinya.<sup>22</sup> Kisah tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh para leluhur mengenai mitos tentang *To'on* bahwa *jika datang seseorang mengetuk pintu pada malam hari, maka janganlah kalian membukanya*. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Jack Goody bahwa cerita lisan yang representatif dan diceritakan secara berulang akan menciptakan mitos yang menciptakan lingkungan intelektual tertentu.<sup>23</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kecenderungan masyarakat Madura dalam menghadapi wabah lebih menitik beratkan pada aspek sosio-kultural dibandingkan dengan aspek kesehatan. Artinya masyarakat lebih memilih untuk tidak membuka pintu rumah ketika ada yang mengetuk pada malam hari, masyarakat lebih memilih datang kepada kiai untuk mengobati sakit yang di derita, dan masyarakat

---

<sup>21</sup> H. Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin*. (Fikri print. 1994)

<sup>22</sup> Atiqotul Fitriyah, *Wawancara Oki Feri Juniawan*. 2020

<sup>23</sup> Jack Goody, *Myth, Ritual and the Oral*. (Cambridge University Press. 2010)



memilih untuk melaksanakan ritual-ritual yang dipercaya dapat mengusir wabah dibandingkan harus ke rumah sakit untuk memeriksakan diri.

### Mitos *To'on* dalam masyarakat madura

Beberapa fungsi Mitos disampaikan oleh Sailor<sup>24</sup> menyatakan mitos adalah salah satu media penyampai sejarah antar generasi dan menjelaskan alasan suatu kegiatan budaya perlu untuk dilaksanakan. Kepercayaan terhadap mitos menjadi salah satu ukuran bahwa sebuah kelompok masyarakat masih meyakini kebenaran yang disampaikan oleh leluhur mereka. Keyakinan tersebut berdasar pembuktian bahwa apa yang dijabarkan dalam mitos tersebut memiliki kemiripan kejadian yang dialami antar generasi. Berdasarkan hal tersebut mitos juga bisa memberikan fungsi sebagai pelajaran untuk memecahkan masalah sosial masyarakat.

Fungsi tersebut juga berlaku dalam mitos *To'on* yang ada dalam masyarakat Madura. Ketika wabah menyerang masyarakat Madura, maka masyarakat Madura akan mendatangi Kiai untuk meminta solusi. Latar belakang pengetahuan kiai mengenai wabah berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Salah satu kitab yang menjadi sumber rujukannya ialah kitab *Badzl al-Mā'un fī Fadhl ath-Thā'ūn* yang ditulis oleh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalany.<sup>25</sup> Dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai wabah *Tho'un*. Pemahaman mengenai wabah *Tho'un* yang terjadi pada masyarakat Arab tersebut menjadi rujukan utama mengenai wabah.

Wabah *Tho'un* sendiri memiliki banyak jenis. Catatan Hajar al-'Asqalany mengungkapkan bahwa terjadi 11 wabah yang mematikan dalam dunia perdaban umat Islam. Lima dari sebelas wabah tersebut ialah (1) Wabah *Tho'un Syirawaih* yang terjadi di Madinah pada masa kepemimpinan Rasullah di tahun ke 6 H., (2) Wabah *Tho'un 'Amawas* yang terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khatab. Wabah tersebut terjadi di Syam (Syiria) pada 16 H atau 640 M., (3) Wabah *Tho'un* yang terjadi di Kufah pada tahun 50 H., (4) Wabah *Tho'un Fatayat* yang terjadi pada Syawal 87 H. Penamaan *Tho'un Fatayat* karena yang wabah yang menyebar mayoritas terjadi para gadis. (5) Wabah *Tho'un* pada Tahun 131 H. Wabah ini terjadi di bulan

<sup>24</sup> Sailors, C. The Function of Mythology and Religion in Ancient Greek Society. *Electronic Theses and Dissertations*, 2007. 1–76. <http://dc.etsu.edu/etd/2110>

<sup>25</sup> Asqalani, I. H. al. *Badzl Al-Mā'un Fī Fadhl Ath-Thā'ūn* (ed. by Ahmad 'Isham 'Abd al- Qadir Katib (ed.)). 1448.

Rajab dan semakin memburuk pada bulan Ramadhan.<sup>26</sup> Beberapa wabah dengan penyebutan *Tho'un* menjadi salah satu sumber rujukan para kiai dalam menyebarkan ilmu agama dan memberikan solusi kepada masyarakat.

Masyarakat Madura menempatkan kiai sebagai prioritas utama dalam mencari solusi pemecahan hidup mereka. Masalah mengenai wabah yang menyerang masyarakat menjadi salah satu masalah besar. Oleh karena itu masyarakat Madura berbondong-bondong untuk meminta arahan dan do'a agar wabah segera lenyap. Latar belakang pengetahuan para kiai mengenai *Tho'un* menjadi salah satu hal yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Pelafalan masyarakat Madura yang cenderung berbeda dengan masyarakat Arab menjadikan *Tho'un* berubah pelafalannya menjadi *To'on*. Berdasarkan pengetahuan tentang wabah tersebut maka *To'on* menjadi cerita lisan yang diyakini dan diwariskan antar generasi oleh masyarakat Madura.

Selain itu, pengetahuan lain mengenai ritual untuk mengusir wabah juga didapatkan melalui kitab-kitab klasik karangan para ulama terdahulu. Salah satu ritual yang hingga saat ini banyak dilaksanakan ialah ritual *Burdah Keliling*.<sup>27</sup> Ritual *Burdah Keliling* menjadi ritual tolak bala dari wabah. Ritual tersebut dilaksanakan berdasarkan arahan dari kiai. Ritual tersebut merupakan ritual membaca qasidah Burdah dengan cara mengelilingi kampung atau tempat yang ingin dilindungi. Qasidah Burdah memiliki sejarah yang cukup mengesankan dalam dunia medis. Hal tersebut berdasarkan latar belakang penciptaan qasidah oleh Imam al-Bushiri. Imam al-Bushiri yang saat itu sedang dilanda penyakit lumpuh berhasil sembuh setelah menciptakan qasidah Burdah. Ia bermimpi bertemu dengan nabi Muhammad saw. Al-Busyiri yang tengah sakit diberikan selimut oleh Rasulullah dalam mimpinya. Setelah bangun dari mimpi tersebut, al-Bushiri sembuh dari kelumpuhan yang selama ini ia alami.<sup>28</sup>

Terdapat banyak praktik spiritual maupun psikologis yang menjadikan Burdah sebagai alat/perantara memohon pertolongan Allah agar disembuhkan dari berbagai penyakit. Sebagian dari masyarakat menuliskan beberapa bait syair Burdah lalu dicelupkan ke dalam air bunga mawar atau saffron untuk diminum. Hal tersebut bertujuan untuk memohon kesembuhan kepada Allah Swt. melalui

---

<sup>26</sup> Z. Arofi, Optimis di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1), 2020. 91–98. <https://doi.org/10.31603/ce.4417>

<sup>27</sup> Atiqotul Fitriyah, *Burdah Keliling Ritual and The Collective Memory of Tho'un* (M. Wabah, Penerbit Ombak. 2020).

<sup>28</sup> F.M. Munawwar, *Kasidah Burdah Al-Bushiry dan Popularitasnya dalam berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi*. Disertasi. Tidak diterbitkan. (Universitas Gadjah Mada. 2007)

kasidah Burdah.<sup>29</sup> Keyakinan bahwa Allah Swt memberikan rahmat berupa kesembuhan kepada orang yang membaca qasidah Burdah menjadikan Burdah dikenal sebagai qasidah penyembuh (Manshur, 2006). Oleh karena itu, pembacaan qasidah Burdah dengan cara berkeliling menjadi salah satu ritual yang dilakukan sebagai tolak bala atas wabah yang terjadi. Ritual tersebut dilaksanakan semata untuk memohon pertolongan Allah Swt. dari serangan wabah yang sedang terjadi. Beberapa daerah lainnya menambahkan ritual-ritual lainnya berupa *selamatan*, *arebbe*, dan membakar kayu dan cabai untuk mengusir wabah (Fitriyah, n.d.-b).<sup>30</sup> Pelaksanaan ritual berupa permohonan keselamatan tersebut dianggap cara paling efektif oleh masyarakat Madura dalam mengusir wabah.

Keberhasilan mengusir wabah melalui ritual-ritual tersebut menjadikan para leluhur terdahulu menceritakan tentang kisah-kisah mereka melawan wabah tersebut. Proses penceritaan melalui lisan tersebut diwariskan antar generasi. Hal tersebut menyebabkan ingatan kolektif mengenai wabah yang terdapat dalam mitos *To'on* tidak terputus hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka mitos *To'on* menjadi penanda bahwa sejarah mengenai wabah yang terjadi di Madura benar adanya. Keyakinan masyarakat untuk meyakini dan melaksanakan mitos tersebut menandakan efektifitas sebuah mitos untuk memecahkan masalah di masa depan.

### **Pemanfaatan Mitos *To'on* sebagai Alternatif Materi Teks Tanggapan Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah melatih siswa untuk menguasai lima keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar dalam mengoptimalkan fungsi Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>31</sup> Tataran tertinggi dari keempat keterampilan tersebut ialah menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan proses kreatif untuk menuangkan ide, pikiran, atau perasaan ke dalam bahasa tulis. Kegiatan menulis melibatkan secara langsung proses mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-

<sup>29</sup> S. P. Stetkevych, *The Mantle Odes: Arabic Praise Poems To The Prophet Muhammad (United States of America)*. (Indiana University Press. 2010)

<sup>30</sup> Atiqotul Fitriyah, *Wawancara Oki Feri Juniawan*. 2019

<sup>31</sup> D. Triswanto, Mujiyanto, G., & Ivana, L. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik'. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 2019. 126–38. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.11039>

lambang kebahasaan.<sup>32</sup> Dalam proses menulis siswa harus menemukan objek untuk dijadikan sumber inspirasi agar ide yang ada di pikiran mereka bisa dituangkan melalui tulisan. Mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dijadikan alternatif materi dalam keterampilan menulis. Salah satu keterampilan menulis yang dapat diberikan ialah menulis teks tanggapan kritis. Keterampilan menulis teks tanggapan kritis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Melalui mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura siswa dapat menyampaikan gagasan kritis mereka untuk mengapresiasi budaya di dalam masyarakat pemiliknnya.

Menulis teks tanggapan kritis adalah satu di antara keterampilan menulis yang wajib dikuasai siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Teks tanggapan kritis adalah teks yang di dalamnya memuat tanggapan kritis terhadap suatu masalah yang terjadi berdasarkan cara berpikir kritis disertai dengan fakta dan alasan.. Pembelajaran menggunakan teks bertujuan untuk menjadikan mahasiswa mampu untuk memahami dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial dalam setiap teks yang dipelajari. Berdasarkan tujuan tersebut maka perlu adanya dukungan berupa tahapan pembelajaran yang kompleks. Tahapan tersebut dimulai dengan memberikan contoh dengan menguraikan satuan bahasa dalam teks tersebut sebagai upaya untuk menciptakan kemampuan siswa agar dapat memproduksi teks secara mandiri (Mahsun, n.d.).<sup>33</sup>

Mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dijadikan sebagai salah satu contoh fenomena yang bisa dikritisi oleh siswa. Fakta dan data lapangan mengenai mitos tersebut dapat di olah sebagai salah satu tema dalam pembelajaran teks tanggapan kritis. Setelah membaca teks mengenai Mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura, siswa diminta mengembangkan tema mengenai wabah yang terjadi dalam masyarakat. Setelah tema itu terkumpul menjadi menjadi kalimat-kalimat pendek, maka siswa akan diminta untuk mengembangkan kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf yang diolah oleh mereka sendiri. Adanya fakta-fakta di lapangan yang terdapat dalam Mitos *To'on* dapat menjadi acuan mereka untuk

---

<sup>32</sup> H. Azkiya, & Isnanda, R. Kontribusi Pengetahuan Paragraf Terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Mahasiswa'. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 139–49. 2019. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.9045>

<sup>33</sup> F.M Manshur, Resepsi Kasidah Burdah al Bushiri dalam masyarakat pesantren. *Humaniora*, Volume 18. 2006

mengkritisi dan memberikan opini sesuai dengan Bahasa mereka masing-masing.

Setelah mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraph maka siswa bisa Menyusun paragraf tersebut sesuai dengan struktur teks tanggapan kritis. struktur teks tanggapan kritis terdiri dari evaluasi, deskripsi, dan penegasan ulang. Siswa harus memperhatikan lebih cermat penggunaan diksi dan konjungsi dalam setiap kalimat yang dibuat. Hal tersebut bertujuan agar teks tanggapan kritis menjadi teks yang menarik untuk dibaca. Kelugasan dalam setiap tanggapan akan menjadi salah hal yang perlu diperhatikan.

Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut akan maksimal jika siswa dapat mengungkap fakta dan memberikan opini sesuai dengan pikiran mereka masing-masing. Mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura memiliki fakta-fakta lapangan yang dapat dikritisi oleh siswa. Fakta lapangan berupa catatan lisan masyarakat dapat dikaitkan dengan fenomena dan kondisi yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengolah kalimat dan menulis dengan menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dapat mempermudah proses penulisan teks tanggapan kritis.

## Penutup

Mitos mengenai *To'on* menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Madura pernah mengalami musibah berupa wabah yang mematikan. Keberadaan mitos ditandai dengan cerita lisan yang kebenarannya diakui oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat tentang kejadian dan ritual yang berkaitan dengan mitos *To'on*. Meskipun jenis wabah yang menyerang pada setiap generasi terus berubah, namun masyarakat Madura mengidentifikasi wabah tersebut sebagai *To'on*. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat diketahui bahwa masyarakat madura lebih menekankan aspek sosio-kultural dalam memecahkan masalah. Kekentalan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura menjadi bukti bahwa pengetahuan lokal masih melekat melalui mitos-mitos yang tersebar. Hal tersebut menjadi penanda bahwa mitos dalam masyarakat merupakan salah satu sejarah lisan yang penting untuk dikaji. Hal tersebut bertujuan agar pengetahuan lokal masyarakat tetap eksis dan menjadi identitas mereka. Selain itu, mitos *To'on* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran menulis teks kritis bagi siswa SMP dengan latar belakang kultur kebudayaan Madura.

## Daftar Pustaka

- Arofi, Z. Optimis di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1), 91–98. 2020. <https://doi.org/10.31603/ce.4417>
- Asqolani, I. H. al. *Badzl Al-Mā'un Fī Fadhl Ath-Thā'ūn* (ed. by Ahmad 'Isham 'Abd al-Qadir Katib (ed.)). 1448
- Azkiya, H., & Isnanda, R. Kontribusi Pengetahuan Paragraf Terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Mahasiswa'. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 139–49. 2019. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.9045>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka*. ©BPS Provinsi Jawa Timur. 2022
- Bahtiar, S. H., & Soetopo, D. Budaya Gagas Peri Suku Osing Di Banyuwangi. *Pendidikan Budaya Dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya"*. 2018. 24–34. <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Basri, H. *KHR. As'ad Syamsul Arifin*. Fikri print. 1994
- Eliade, M. *Myths, Dreams, and Mysteries*. Harper & Row. 1967
- Fitriyah, Atiqotul. Burdah Keliling Ritual and The Collective Memory of Tho'un. In *Menolak Wabah (Suara-suara Dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara)*. Penerbit Ombak. 2020
- Fitriyah, Atiqotul. *Burdah Keliling Ritual and The Collective Memory of Tho'un* (M. Wabah, Penerbit Ombak. 2020
- Fitriyah, Atiqotul. *Wawancara kepada KH. M. Syamsul Arifin*. 2019
- Fitriyah, Atiqotul. *Wawancara KH. Zuhrih Imran*. 2019
- Fitriyah, Atiqotul. *Wawancara Oki Feri Juniawan*. 2020
- Goody, Jack. *Myth, Ritual and the Oral*. Cambridge University Press. 2010
- Heavenlim, N. R. Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan Kritis Pada Siswa Kelas Ix SMPN 8 Pontianak'. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 15(2), 1–23. 2019
- Hefn, M. BHUPPA'-BHĀBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA*, Vol. XI 2007
- Hendro, E. P. Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 2020. 1–11. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34809>

- Irwantoro. pemetaan ragam sosial kultural jawa timur.pdf. *Cakrawala*, *Vo. 5 No.1*. 2010
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. 2009.
- Luwis, S. *Epidemi Penyakit Pes di Malang 1911-1916*. Kendi Publisher. 2020
- Manshur, F. M. Resepsi Kasidah Burdah al Bushiri dalam masyarakat pesantren. *Humaniora*, *Volume 18*. 2006
- McGovern, T. W., & Friedlander, A. M. (1997). Plague. In *Medical Aspects of Chemical and Biological Warfare* (pp. 479–502). U.S. Army Medical Research Institute. 1997.
- Munawwar, F. M. *Kasidah Burdah Al-Bushiry dan Popularitasnya dalam berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi. Disertasi. Tidak diterbitkan*. Universitas Gadjah Mada. 2007
- PPPK FK-KMK UGM. *Mitos-dan-Fakta-Covid-19.pdf*. 2020
- Sailors, C. The Function of Mythology and Religion in Ancient Greek Society.' *Electronic Theses and Dissertations*, 1–76. 2007. <http://dc.etsu.edu/etd/2110>
- Saputra, T. A. & Z. *TULAK BALA SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT ACEH DALAM MENGHADAPI VIRUS CORONA*. 6(2), 2020.
- Spradley, J. P. *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya. 1997
- Stetkevych, S. P. *The Mantle Odes: Arabic Praise Poems To The Prophet Muhammad (United States of America)*. Indiana University Press. 2010
- Triswanto, D., Mujiyanto, G., & Ivana, L. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik'. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 2019. 126–38. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.11039>
- Vansina, J. *Oral Tradition as History*. The University of Wisconsin Press. 1985
- Yuniarty, Y. Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Mengenai Mitos Dan Fakta Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kota Pontianak. *Jakijah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan ...*, 6(1), 22–27. 2021. <http://journal.polita.ac.id/index.php/jakijah/article/view/61>